

Determinan Keberadaan Pekerja Migran Indonesia (PMI)

M. Giri Maulanan¹, Atika Fatimah^{2*}, Anggrismo³

^{1,2,3}Universitas Amikom Yogyakarta, Jl. Ring Road Utara, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: atika.fatimah@amikom.ac.id^{2*}

Abstrak

Migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu permasalahan kependudukan yang timbul akibat adanya proses interaksi antara suatu penduduk dengan lingkungannya. Migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan masyarakat berpindah antar wilayah untuk mengatasi kesulitan ekonomi sehingga mempengaruhi peluang lapangan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh keberadaan produk unggulan desa dan infrastruktur ekonomi terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI) pada masing-masing provinsi di Indonesia. Metode penelitian yang analisis regresi linear berganda. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa produk unggulan desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI). Sedangkan produk unggulan desa yang diekspor dan infrastruktur ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberadaan Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Keyword: Infrastruktur ekonomi, Pekerja migran Indonesia, Produk unggulan desa

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi merupakan bagian dari perubahan jumlah penduduk dunia khususnya di Indonesia. Migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu permasalahan kependudukan yang timbul akibat adanya proses interaksi antara suatu penduduk dengan lingkungannya. Apabila jumlah penduduk semakin bertambah dan lingkungan serta lokasi dapat memenuhi kebutuhan penduduk, maka migrasi adalah solusinya. Relokasi penduduk berdampak pada perubahan kondisi lebih baik dibandingkan di daerah asalnya (Rabbani et al, 2022).

Migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan masyarakat berpindah antar wilayah untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan

migrasi disebabkan oleh tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, pendapatan dan kesempatan kerja lebih yang besar serta tingkat upah yang tinggi. Dalam hal ini, migrasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mencari kesempatan kerja dan tingkat upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Sidik, 2017).

Migrasi melibatkan perpindahan dalam skala lokal, regional, nasional, atau bahkan internasional. Migrasi dalam skala lokal disebut urbanisasi hal ini merujuk pada perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Dengan harapan sama-sama untuk memiliki kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal ini disebabkan karena wilayah pedesaan masih memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan dan keterbatasan pertumbuhan perkonomian,

sehingga masyarakat perdesaan melakukan migrasi dan urbanisasi untuk mendapatkan taraf perkonomian yang lebih baik (Hikmawati *et al*, 2020).

Arthur Lewis dalam teori dualisme pembangunan mengatakan bahwa alasan yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena perbedaan upah. Lewis berpendapat bahwa di negara-negara yang sedang berkembang terdapat dualisme kegiatan perekonomian, yaitu di sektor ekonomi subsisten (pertanian) di pedesaan, dan sektor ekonomi modern dengan tingkat produktivitas yang tinggi diperkotaan (Purnamasari, 2019). Dengan demikian, perkotaan merupakan daerah tujuan migrasi bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena tingkat upah di kota lebih tinggi serta didukung dengan jumlah lapangan pekerjaan yang lebih luas, mendorong para tenaga kerja dari pedesaan untuk lebih memilih bermigrasi menuju daerah perkotaan. Lewis mengasumsikan pula bahwa tingkat upah di kota 30 % lebih tinggi daripada tingkat upah di pedesaan yang relatif bersifat tetap. Perbedaan tingkat upah ini yang menyebabkan para tenaga kerja pedesaan untuk lebih memilih bekerja di kota untuk dapat memperbaiki kondisi perekonomian serta kondisi ini pula yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk.

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingginya tingkat pembangunan di kota-kota besar, sehingga dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi diperkotaan tidak seimbang dengan di pedesaan, sehingga

dapat menyebabkan kesenjangan baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Kegiatan perekonomian lebih sering terjadi di daerah perkotaan dibandingkan daerah pedesaan, sehingga mengakibatkan ketidakmerataan pendapatan antara desa dan kota. Kegiatan ekonomi di daerah pedesaan dapat mempengaruhi pada tingkat pengangguran, hal ini berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan atau munculnya individu-individu yang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini berdampak pada kemiskinan serta menjadi permasalahan setiap pembangunan disuatu wilayah hingga skalanya nasional (Faradila, 2022).

Wilayah pedesaan di Indonesia masih menjadi kontributor utama dan memiliki andil yang signifikan terhadap tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Jumlah tingkat kemiskinan di daerah pedesaan dan perkotaan di Indonesia sangat berbeda yang menunjukkan disparitas antar kedua wilayah tersebut, yang dapat terlihat pada tabel berikut,

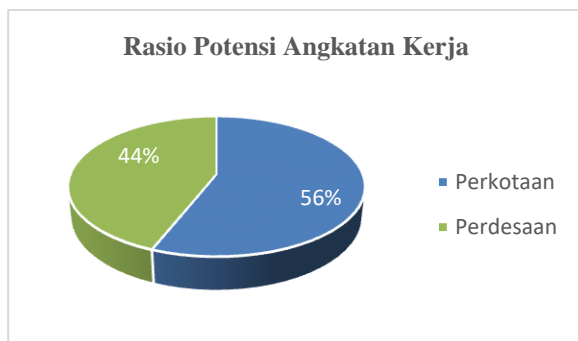
Tabel 1. Jumlah Kemiskinan di Perdesaan dan Perkotaan di Indonesia

Tahun	Perkotaan (Juta Jiwa)	Perdesaan (Juta Jiwa)
2019	9,86	14,98
2020	7,88	13,2
2021	11,86	14,64

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Jumlah kemiskinan di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang konsisten, di mana tingkat kemiskinan di wilayah desa selalu lebih tinggi dibandingkan dengan kota (Yahya *et al*, 2022). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2019, jumlah kemiskinan di perkotaan mencapai 9,86 juta

jiwa, sementara di perdesaan mencapai 14,98 juta jiwa. Pada tahun 2020, jumlah kemiskinan di perkotaan turun menjadi 7,88 juta jiwa, sedangkan di perdesaan menjadi 13,20 juta jiwa. Kemudian tahun 2021, kemiskinan di perkotaan naik menjadi 11,84 juta jiwa, dan di perdesaan mencapai 14,64 juta jiwa.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

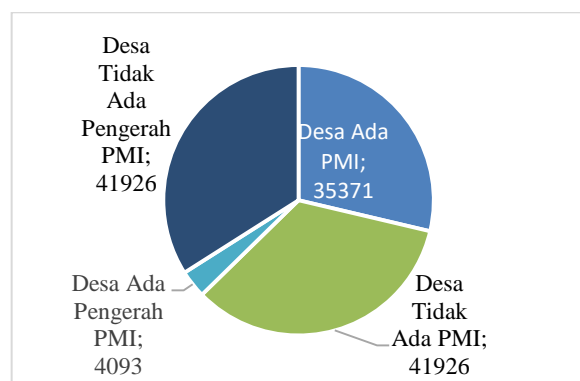
Gambar 1. Potensi Angkatan Kerja Perkotaan dan Perdesaan

Setara dengan kemiskinan perdesaan juga memiliki andil pada rasio potensi angkatan kerja. Berdasarkan gambar 1.1 jumlah angkatan kerja di Indonesia, lebih dari 44 % berada di perdesaan dan 56 % di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber tenaga kerja di perdesaan tidaklah terlalu sedikit dibanding di perkotaan, akan tetapi dari sisi nilai ekonomi, pendapatan dan kesempatan kerja di perdesaan masih cukup senjang dibanding perkotaan.

Hadijah *et al*, (2020) mengatakan bahwa urbanisasi bertujuan untuk mengurangi jumlah kemiskinan melalui kesempatan kerja di daerah perdesaan, sedangkan penurunan kemiskinan pada daerah perkotaan dapat melalui migrasi antar wilayah perkotaan. Meskipun demikian,

urbanisasi sering dihadapi oleh hambatan seperti rendahnya tingkat pendidikan, modal migrasi yang minim, dan perbedaan budaya antara kehidupan perdesaan dan perkotaan. Migrasi tidak hanya terjadi dalam skala lokal, regional, atau nasional, tetapi juga melibatkan perpindahan skala internasional, seperti migrasi dari Indonesia ke negara lain. Penduduk yang bekerja diluar negeri disebut Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Menurut Rabbani *et al*, (2022), Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah istilah untuk tenaga kerja dalam negeri yang bekerja diluar negeri. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Keberadaan PMI disetiap desa pada provinsi di Indonesia memiliki banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan atau pengurangan jumlah tenaga kerja dalam negeri, salah satunya terletak pada potensi perekonomian desa seperti potensi ketenagakerjaan dan infrastruktur ekonomi desa.



Sumber: Statistik Potensi Desa (2021)

Gambar 2. Jumlah desa menurut keberadaan warga sebagai PMI dan agen pengerah PMI Tahun 2021

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa jumlah Desa/Kelurahan yang memiliki PMI (Pekerja Migran Indonesia) adalah 35.371 desa, sedangkan jumlah Desa/Kelurahan yang tidak memiliki PMI (Pekerja Migran Indonesia) adalah 41.926. Desa/kelurahan di Indonesia memiliki keberadaan agen pengerah PMI (Pekerja Migran Indonesia) sekitar 4.093 agen. Agen tersebut berperan sebagai mediator atau fasilitator dalam proses penyaluran dan penempatan tenaga kerja Indonesia ke berbagai negara di luar negeri. Sementara itu, mayoritas Desa/Kelurahan, sebanyak 80.003 desa tidak memiliki agen pengerah PMI (Pekerja Migran Indonesia). Hal ini menandakan dominasi pola ketiadaan agen pengerah PMI (Pekerja Migran Indonesia) dalam mendukung atau terlibat dalam pengiriman tenaga kerja Indonesia ke berbagai negara di luar negeri.

Anggeraini (2021) menjelaskan bahwa pekerjaan masyarakat di daerah perdesaan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani non-komersial, dimana pendapatan yang dihasilkan untuk keperluan hidup tidak sebanding dengan risiko dan biaya produksinya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat beralih mencari kesempatan kerja lain diluar daerahnya hingga pula menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke negara lain. Keberadaan jumlah pekerja migran yang terdapat di suatu desa, menandakan bahwa desa tersebut belum mampu mandiri dan optimal dalam mendayagunakan potensinya untuk menciptakan sektor produktif dan lapangan pekerjaan di wilayahnya.

Setiajatnika *et al*, (2022) menjelaskan bahwa pembangunan nasional dan lokal akan mengalokasikan berbagai kegiatan dan pengembangan produk yang sesuai dengan potensi daerahnya, sehingga wilayah akan tumbuh dan berkembang bersama-sama dari saling mengisi kebutuhan antara satu wilayah dari adanya perbedaan produk-produk yang dihasilkan dengan wilayah lainnya. Hal ini tentunya akan mampu menyerap tenaga kerja untuk mengimbangi jumlah angkatan kerja setiap tahunnya sehingga bisa terserap secara maksimal.

Pemanfaatan sumber daya untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal perlu diawali dengan mengembangkan produk-produk yang dimiliki oleh setiap desa. Salah satunya adalah produk unggulan desa, terutama yang berasal dari sektor usaha sebagai proses pengembangan sumber daya lokal dan optimalisasi atas potensi ekonomi daerah. Masyarakat Indonesia masih sangat bergantung pada pertanian di desa, yang mendominasi sekitar sepertiga tenaga kerja nasional. Selain pertanian, masyarakat desa juga terlibat dalam berbagai jenis usaha seperti tambang, industri, perdagangan, transportasi, jasa, dan lainnya. Namun, sebagian besar usaha diluar pertanian masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan keterampilan dan modal di sektor usaha desa secara umum.

Produk unggulan desa merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua

sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal. Tingginya keberadaan produk unggulan desa dapat memberi penyerapan tenaga kerja yang dimiliki oleh setiap desa serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi perdesaan dan masyarakat. (Purbantara *et al*, 2021).

Salah satu langkah identifikasi potensi ekonomi desa adalah dengan mengidentifikasi produk potensial, andalan dan daerah pada tiap-tiap sektor dan sub sektor ekonomi. Produk unggulan desa menggambarkan kemampuan desa menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Produk desa dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan berpotensi menembus pasar ekspor, sehingga daerah desa memiliki produk unggulan tidak hanya menjual pada lingkup nasional saja tetapi produk unggulan yang diekspor juga. (Setiajatnika *et al*, 2022).

Selain itu, terdapat faktor yang mendukung pembangunan suatu wilayah adalah dengan adanya keberadaan sarana atau fasilitas infrastruktur ekonomi. (Hakim, 2025). Kemudian menurut Koestoer, (1997) dalam Masulili, (2023) menjelaskan bahwa fasilitas yang dimaksudkan guna memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kualitas kehidupan yang layak. Dalam upaya

memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya dalam kaitan dengan peningkatan sosial dan ekonomi, maka dibutuhkan sarana atau fasilitas infrastruktur ekonomi disuatu wilayah. Sarana yang ada diharapkan dapat menghantar pada pembauran, artinya bukan penduduk daerah setempat yang dapat menikmati sarana tersebut, melainkan juga penduduk daerah marjinal. Dengan demikian penyediaan sarana perdagangan akan menyerap tenaga kerja untuk membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi fenomena yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini antara lain,

1. Menganalisis pengaruh produk unggulan desa terhadap keberadaan pekerja migran Indonesia (PMI) pada desa/kelurahan di masing-masing provinsi di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh produk unggulan desa yang diekspor terhadap keberadaan pekerja migran Indonesia (PMI) pada desa/kelurahan di masing-masing provinsi di Indonesia

Menganalisis pengaruh infrastruktur ekonomi terhadap keberadaan pekerja migran Indonesia (PMI) pada desa/kelurahan di masing-masing provinsi di Indonesia.

METODE

Pendekatan penelitian ini Adalah kuantitatif yakni pendekatan penelitian yang menggunakan data numerik dan analisis statistic untuk mengukur fenomena secara objektif, menguji hipotesis dan menggeneralisasi temuan ke populasi yang

lebih luas (Adinata, 2025). Teknik pengumpulan data ialah dokumentasi yakni menganalisis dokumen-dokumen yang telah tersedia sebagai sumber data yang biasa disebut dengan data sekunder yang telah dihasilkan oleh instansi-instansi tertentu dalam bentuk publikasi seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Definisi oprasional variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel dependen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni data keberadaan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pekerja migran Indonesia adalah tenaga kerja yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar negeri. Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2017 mengenai perlindungan pekerja migran, pekerja migran Indonesia (PMI) adalah setiap warga negara Indonesia, yang sedang melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah republik Indonesia. Kemudian data yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari Statistik Potensi Desa tahun 2021 yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut,

a) Produk unggulan desa (PBU) merupakan produk baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah serta potensi lainnya

yang ada disetiap Desa/Kelurahan pada masing-masing provinsi Indonesia. Contoh dari produk unggulan desa adalah industri dari kulit, kayu anyaman gerabah, keramik, batu dan industri makanan dan minuman serta produk unggulan lainnya. Data produk unggulan desa yang digunakan pada penelitian ini adalah banyaknya Desa/Kelurahan menurut keberadaan produk barang unggulan dengan satuan item.

b) Produk unggulan desa yang di ekspor (PBE) merupakan suatu barang atau jasa yang berada disuatu daerah, yang mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta mampu memasuki pasar ekspor atau sudah melakukan kegiatan ekspor di pasar internasional. Contoh dari produk unggulan desa yang diekpor adalah seperti produk gula, kelapa, hasil hutan, kakao, kelapa, kerajinan tangan, kopi serta produk-produk ekspor lainnya yang mampu menembus pasar ekspor. Data produk unggulan desa dieskpor yang digunakan pada penelitian ini adalah banyaknya Desa/Kelurahan menurut keberadaan produk barang unggulan yang diekspor ke negara lain dengan satuan item.

c) Infrastruktur Ekonomi (IE) Infrastruktur ekonomi sarana dan prasarana umum yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas kegiatan suatu perkonomian. Hal tersebut merujuk pada infrastruktur sarana perdagangan yang penting untuk mendukung suatu kegiatan perdagangan disetiap wilayah. Contoh infrastruktur tersebut adalah pasar rakyat, pusat

perbelanjaan, toko swalayan, gudang, dan infrastruktur lainnya. Data Infrastruktur Ekonomi yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah sarana perdagangan dengan satuan unit toko/minimarket.

Teknik analisis yang digunakan ialah regresi linier berganda menggunakan data cross section dengan persamaan sebagai berikut,

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e$$

Keterangan:

Y = Pekerja Migran Indonesia (PMI)

β_0 = Koefisien Intersep

β_1 = Koefisien Produk Unggulan Desa (PBU)

β_2 = Koefisien Produk Unggulan Desa Yang Diekspor (PBE)

β_3 = Koefisien Infrastruktur Ekonomi (IE)

i = Provinsi di Indonesia

e = Variabel Pengganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independent terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel independent yakni produk unggulan desa (PUD), produk unggulan desa yang diekspor (PUE) dan infrastuktur ekonomi (IE) yang diregresikan terhadap variabel independent Pekerja Migran Indonesia (PMI). Berdasarkan hasil regresi maka didapatkan persamaan sebagai berikut,

$$PMI = - 4,191692 + 0,957634 PUD + 0,654472 PUE + 0,249705 IE + e$$

Selain itu, analisis regresi berganda linear menggunakan dua uji yakni uji hipotesis dan asumsi klasik. Uji hipotesis terdiri atas,

1. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Pada hasil regresi koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,702885, jika dipersentasekan (%) adalah sebesar 70,28 %, yang berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu produk unggulan desa (PUD), produk unggulan desa yang diekspor (PUE) dan infrastruktur ekonomi (IE) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu keberadaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) sedangkan sisanya sebesar 29,72 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

2. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Berikut adalah tabel hasil data regresi untuk melihat hasil uji signifikansi parameter individu (Uji t) pada masing-masing variabel independen,

Tabel 3. Hasil regresi

Variable	t-Statistic	Prob.
C	-2,524084	0,0173
PUD	2,249345	0,0323
PUE	1,747660	0,0911
IE	1,231325	0,2281

Sumber: Hasil Olahan Eviews 13 (2023)

Berdasarkan hasil regresi, variabel produk unggulan desa (PUD) mempunyai nilai koefisien 0,957634 dengan probabilitas t-statistic sebesar 0,0323. dimana lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI). Setiap kenaikan satu item produk unggulan desa akan menaikkan jumlah desa pekerja migran pada masing-masing provinsi di Indonesia sebesar 0,957634 item.

Sedangkan variabel produk unggulan desa yang diekspor (PUE) mempunyai nilai koefisien 0,654472 dengan probabilitas t-

statistic sebesar 0,0911 dimana lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan berpengaruh terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI). X3 Infrastruktur Ekonomi (IE)

Kemudian variabel infrastruktur ekonomi (IE) mempunyai nilai koefisien 0,249705 dengan probabilitas t-statistic sebesar 0,2281 dimana lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan berpengaruh terhadap Pekerja Migran Indonesia (PMI).

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh dengan nilai F-statistic atau F-hitung sebesar 22,86842 > nilai f-tabel 2,92 dan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa variabel independen yaitu produk desa unggulan (PDU), X2 produk desa unggulan yang diekspor (PUE) dan infrastruktur ekonomi (IE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pekerja Migran Indonesia (PMI). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik meliputi,

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, dengan melihat nilai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) jika nilai VIF < 10 maka artinya tidak terjadi gejala multikolonieritas terhadap data yang diuji. Berikut adalah tabel hasil uji multikolonieritas,

Tabel 4. Hasil uji multikolonieritas

Variabel	Coefficient Variance
PUD	0,181254
PUE	0,140239
IE	0,041125

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Dari diatas menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolonieritas diantara variabel bebas dalam model regresi tersebut.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Obs*R-squared* jika > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas,

Tabel 5. Hasil uji heteroskedastisitas

Nilai Obs*R-squared	α	Kesimpulan
0,1501	0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan hasil uji di atas terlihat bahwa tidak adanya pelanggaran heteroskedastisitas karena nilai *Obs*R-squared* lebih besar dari α sehingga dapat disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan ini adalah dengan melihat nilai *Probability Jarque-Bera*, jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka data tersebut terdistribusi

normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas,

Tabel 6. Hasil uji normalitas

Nilai Prob. Jarque-Bera	α	Kesimpulan
0,264499	0,05	Data Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan melihat nilai prob. Jarque-bera sebesar 0,264499 yang lebih besar dari α maka model data ini berdistribusi normal atau lolos uji normalitas.

4. Uji Autokorelasi

Dalam pengujian uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan melihat nilai signifikansi *prob. chi square*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi. Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi

Tabel 7. Hasil autokorelasi

Nilai Prob. Chi-square	α	Kesimpulan
0,3118	0,05	Tidak Ada Autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa nilai pada *prob. chi square* pada *Obs*R-squared* sebesar 0,3118 dimana lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi tersebut.

Setelah beberapa pengujian dilakukan maka didapatkan hasil bahwa produk unggulan desa (PUD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan nilai

koefisien produk unggulan desa sebesar 0,957634. Kemudian setiap peningkatan produk barang unggulan desa sebesar satu item maka keberadaan desa pekerja migran Indonesia (PMI) akan meningkat sebesar 0,957634 desa disetiap masing-masing provinsi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya produk unggulan desa dapat meningkatkan jumlah keberadaan desa pekerja migran Indonesia. Dalam hal ini, walaupun keberadaan produk unggulan desa meningkat maka keputusan seseorang melakukan migrasi ke luar negeri juga meningkat, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan upah setiap wilayah. Dengan adanya perbedaan tingkat upah, menjadi salah satu alasan seseorang untuk melakukan migrasi, karena di daerah asal atau negara asal nilai upah yang diterima lebih rendah dibandingkan dengan daerah atau negara tujuan migrasi.

Menurut Lewis dalam teori dualisme pembangunan yang mengasumsikan bahwa daerah tujuan migrasi memiliki tingkat upah yang lebih tinggi serta didukung dengan jumlah lapangan pekerjaan yang lebih luas dibandingkan daerah asal. Lewis mengasumsikan pula bahwa tingkat upah di kota 30% lebih tinggi daripada tingkat upah di daerah asal yang relatif bersifat tetap. Perbedaan tingkat upah ini pula yang menyebabkan seseorang untuk lebih memilih menjadi pekerja migran Indonesia (PMI).

Sari (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat perekonomian keluarga yang bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) meningkat

dikarenakan penghasilan yang mereka peroleh selama bekerja di sana cukup tinggi. Hal ini pula yang membuat masyarakat lainnya tertarik untuk berangkat bekerja di luar negeri untuk memperoleh penghasilan yang tinggi.

Selanjutnya produk unggulan desa yang diekspor (PBE) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pekerja migran Indonesia (PMI). Produk unggulan yang diekspor menggambarkan kemampuan daerah yang telah menghasilkan produk unggulan yang mampu menembus pasar internasional serta memberikan manfaat secara nyata, baik berupa pemanfaat sumber daya, kesempatan kerja, serta pendapatan bagi masyarakat. Namun hal tersebut belum menjamin seseorang untuk tidak melakukan migrasi ke luar daerah asalnya. Walaupun sudah memberikan manfaat secara nyata, jika penghasilan yang diperoleh masih rendah maka hal tersebut akan memotivasi seseorang untuk melakukan migrasi ke luar daerah seperti perdesaan ke perkotaan atau bermigrasi ke luar negeri.

Infrastruktur ekonomi tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel pekerja migran Indonesia (PMI). Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi pertambahan infrastruktur ekonomi di desa tidak akan mempengaruhi penambahan jumlah PMI. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2016) bahwa peningkatan infrastruktur ekonomi dapat berkontribusi pada meningkatnya migrasi internasional. Ini terkait dengan pergeseran preferensi

masyarakat dari pasar tradisional dengan bangunan permanen atau semi permanen menuju pasar modern yang lebih terstruktur. Pasar tradisional, yang sering kali tanpa bangunan permanen, mulai ditinggalkan karena pasar modern dengan bangunan permanen menjadi lebih populer. Hal ini menyebabkan penurunan aktivitas perdagangan di pasar tradisional, memicu masyarakat untuk memilih migrasi atau menjadi pekerja migran Indonesia (PMI).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa,

1. Produk unggulan desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan pekerja migran Indonesia (PMI)
2. Produk unggulan desa yang diekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan pekerja migran Indonesia (PMI)

Infrastruktur ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan pekerja migran Indonesia (PMI).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti atas terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, Eko Bahran. (2025). Penelitian Kuantitatif: Pengertian, Tujuan, Jenis dan Tahapannya. Diakses pada 21 Oktober 2025 melalui

- <https://dim.telkomuniversity.ac.id/penelitian-kuantitatif-pengertian-tujuan-jenis-dan-tahapannya/>
- Anggeraini, E. (2021). *Membangkitkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Dari Perdesaan*. Bogor: Penerbit IPM Press.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2022*. Diakses pada 12 Januari 2024 melalui <http://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Potensi Desa Indonesia 2021*. Diakses 12 Januari 2024 melalui <http://www.bps.go.id>.
- Faradila, Melsita. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi di Provinsi Aceh, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Indonesia, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8, 290-306.
- Hikmawati, N.U. & Pierewan, A.C. (2020). Hubungan Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Migrasi di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 9(3).
- Hakim, Luqman. (2025). *Pertumbuhan Wilayah Adalah: Pengertian, Ciri-ciri dan Faktor*. Diakses pada 21 Oktober 2025 melalui <https://deepublishstore.com/blog/pertumbuhan-wilayah/>
- Masulili, J.A. (2023). *Tingkat Pelayanan Sarana Perdagangan di Wilayah Permukiman Sub-Urban Kota Luwuk*, *Jurnal Ilmiah Ilmu_Illmu Teknik*, 2(2). 1-16
- Novitasari, R. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Di Propinsi Jawa Timur*. Skripsi, Universitas Brawijaya Malang.
- Purbantara, A., Mujiyanto. & Rahmawati, R. (2021). *Pengembangan Daya Saing Produk Unggulan Desa Dan Daerah Tertinggal Serta Transmigrasi*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Universitas Gunadarma*, 26(3)
- Purnamasari, S. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. Tangerang: Penerbit Unpam Press
- Rabbani, N.H., Kurniawan, A.R., & Suastrini, F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Memutuskan Menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Dusun Bantir Desa Banyu Urip Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 13-23
- Sari, D.P. (2017). Analisis Peran Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan), Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sidik, M.D. (2017). Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Kebutuhan Hidup Minimum, dan Produk Domestik Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Konstan, Terhadap Migrasi Risen Masuk Di Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa Dan Sumatera Per 5 Tahun Pada Periode 2000 - 2015. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setiajatnika, E., & Astuti, Y.D. (2022). Potensi Produk Unggulan Daerah dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Kepulauan Aru, *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 97-114
- Yahya, A., & Riska, E.A. (2022). *Pembangunan Desa Dan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Di Indonesia*, *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 6(1), 98-108.